BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam terdapat tiga cabang ilmu yang wajib dipelajari dan dipahami oleh umat Islam. Yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf. Tauhid adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang keyakinan dalam penetapan akidah agama menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan.[1] Adapun fikih adalah ilmu tentang suatu hukum yang dapat dipahami dan ditentukan oleh para fukaha baik melalui *nash* atau melalui ijtihad dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci.[2] Sedangkan tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan untuk mempelajari cara bagaimana seorang muslim dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.[3]

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata "tasawuf,"[4] *pertama,* berasal dari kata *shafâ'* yang artinya suci, bersih atau murni. Dalam arti sesuatu yang telah dipisahkan sebagaimana padi dipisahkan dari sekamnya, makna ini karena tujuan dan niat para sufi adalah membersihkan jiwa dalam mengabdi kepada Allah SWT,[5] *kedua,* berasal dari kata *shaff* yang artinya saf atau baris, makna ini mengindikasikan bahwa para sufi ingin menjadi orang yang terdepan di hadapan Allah SWT,[6] *ketiga,* berasal dari kata *shuffah* yang artinya serambi mesjid, makna

---

[1]Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 2.

[2]Asywadie Syukur, *Pengantar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 1.

[3]K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 22.

[4]A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka setia, 2010), 24-27. Noorwahidah, "Asal-Usul Arti dan Tujuan Tasawuf", *Khazanah Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* No. 52, (Juli-Juni 2000), 32-33.

[5]Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 42-43; Martin Lings, *Membedah Tasawuf* terj. Akhmad (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1991), 40.

[6]Asmaran As, *Tasawuf,* 43-44.

ini mengacu pada para *ahl shuffah* yaitu para sahabat Nabi yang tinggal di serambi Mesjid Nabawi yang mana mereka mencurahkan waktunya untuk berjihad dan berdakwah serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi, [7] *keempat,* berasal dari kata *sûf* yaitu bulu domba atau wol, makna ini bermaksud menjelaskan bahwa kebiasaan para sufi yang memakai kain wol karena tidak ingin bermewah-mewah dengan kehidupan duniawi.[8] Para sarjana modern menyimpulkan bahwa makna asal yang paling mungkin adalah yang terakhir yaitu *sûf* atau kain wol, karena pada abad ke-2 Hijriah orang-orang yang kecenderungan kehidupannya kepada *asketis*[9] lebih memilih memakai kain wol.[10]

Tasawuf bertujuan membentuk akhlak yang baik, hati yang bersih, ikhlas, khusyuk, sabar, rida tawakal dan seluruh sifat-sifat yang terpuji yang berjalan dengan hati serta senantiasa berzikir kepada Allah SWT.[11] Tasawuf sebagai aspek *esoteris*[12] dalam Islam, yang pada intinya adalah kesadaran adanya hubungan komunikasi manusia dengan Tuhan. Kedekatan tersebut dipahami sebagai pengalaman spiritual *dzawqiyyah* manusia dengan Allah SWT. Hubungan kedekatan seorang sufi kepada Allah SWT ini kemudian melahirkan perspektif dan pemahaman yang berbeda-beda antar para sufi, perbedaan ini kemudian

---

[7]Asmaran As, *Tasawuf,* 44.

[8]Basrian, "Mengkaji Ulang Sejarah dan Konsep Tasawuf Dalam Islam" *Jurnal Ilmu Ushuluddin,* No. 2, Vol. 5, (juli-Desember 2006), 162-163. Asmaran As, "Kontribusi Ilmu Tasawuf Dalam Pembangunan karakter Bangsa", *Studi Insania*", Vol. 2, No. 1, (April 2014), 8-9. Asmaran As, *Tasawuf,* 44-45.

[9]Usaha mendekatkan diri dengan Tuhan dengan cara membuang kelezatan duniawi; Asketisme bersifat zuhud. Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: Alumni, 2005), 49.

[10]William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), 45; Carl W Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf* terj. Arif Anwar (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 23.

[11]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* terj. Moh Zuhri, dkk (Semarang: Asy-Syifa, 1990), 9.

[12]Esoteris/k bersifat rahasia atau hanya diketahui dan dimengerti oleh orang-orang tertentu. Budiono, *Kamus Ilmiah,*162.

memunculkan dua kelompok besar. Kelompok pertama mendasarkan pengalaman kesufiannya dengan pemahaman yang sederhana dan dapat dipahami oleh manusia tataran awam, di sisi lain melahirkan pemahaman yang kompleks dan mendalam, dengan bahasa-bahasa simbolik filosofis. Pemahaman yang pertama melahirkan tasawuf *sunni*. Sedangkan pemahaman yang kedua menjadi tasawuf *falsafi*.[13]

Fakhruddin ar-Razi membagi tasawuf menjadi enam golongan yaitu; *Pertama, ashâb al-'âdah,* yaitu orang yang mengamalkan dan tujuan akhir adalah memperindah lahiriah. *Kedua, ashâb al-'ibâdah* yaitu orang-orang yang sibuk dengan peribadatan dan hidup dengan zuhud. *Ketiga, ashâb al-haqîqah* yaitu orang-orang menyibukkan hati mereka ber*mujâhadah* supaya hati dan *sirr* mereka selalu ingat kepada Allah. *Keempat, an-nûriyah* yaitu para sufi yang berpendapat bahwa jalan itu ada dua yaitu *nûr* dan *nâr*. *Nûr* adalah kesibukan dengan usaha meningkatkan sifat-sifat terpuji seperti tobat, tawakal, *murâqabah,* dan sebagainya, sedangkan *nâr* adalah kesibukan dengan pemenuhan syahwat semata seperti dengki, iri, takabur, dan sebagainya. *Kelima al-hululiyyah*, yaitu mereka yang menganggap diri mereka memiliki hal ihwal istimewa, mereka lebih menggunakan perasaan daripada akal. Aliran terakhir atau *keenam*, yaitu *al-muhâbiyah*, yaitu kaum sufi yang mengaku taat kepada Allah dengan memegang hakikat dan selalu cinta kepada Allah dalam semua perkara namun mereka tidak mematuhi ajaran-ajaran syariat.[14]

---

[13]Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 102.

[14]M. Laily Mansur, *Tasawuf Islam* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1992). 45.46

Sedangkan dari segi isi ajaran tasawuf terbagi menjadi tiga yaitu *akhlaki amali*, dan *falsafi*. Disebut tasawuf *akhlaki* karena orientasi tasawufnya mengarah kepada rehabilitasi mental atau rohani karena hawa nafsu hanya bisa dikendalikan apabila bisa mengendalikan mental, yang pada akhirnya bisa merasakan Zat Tuhan dalam kehidupannya. Dalam tahapan mengendalikan hawa nafsu ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh seorang *sâlik,*[15] *pertama takhallî* yaitu tahap pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, *takhallî* juga bisa berarti pengosongan diri dari ketergantungan terhadap duniawi. Tahapan *kedua,*[16] *tahallî* yaitu penanaman sifat-sifat ketuhanan dalam diri, *tahallî* juga bisa berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.[17] Setelah dua hal itu dijalani maka seorang *sâlik* akan sampai pada tahap *ketiga tajallî* yaitu terungkapnya *nûr ghayb* atau cahaya Ilahi, tersingkapnya hijab antara seorang hamba dengan Tuhan.[18]

Sedangkan tasawuf *amali* sebenarnya adalah lanjutan dari tasawuf *akhlaki*, karena seseorang tidak bisa dekat dengan Tuhan dengan amalan yang ia kerjakan kecuali disertai pembersihan jiwa, karena pembersihan jiwa merupakan syarat utama supaya bisa dekat dengan Tuhan. Dalam tasawuf *amali* ada beberapa istilah praktis, yaitu syariat, tarekat, hakikat, makrifat.[19] Adapun tasawuf *falsafi*, yaitu tasawuf yang berorientasi pada pemaduan mistis dan rasional. Dalam tasawuf *falsafi* terminologi yang biasa dipakai adalah terminologi filsafat. Ada

---

[15]Asmaran As, *Tasawuf*, 65.

[16]Bahran Noor Haira, "Doktrin Tasawuf Dalam Perspektif Filsafat," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 1, (April 2002), 57. Asmaran, *Tasawuf*, 66.

[17]Asmaran As, *Tasawuf*, 69.

[18]Asmaran As, *Tasawuf*, 71-72.

[19]Asmaran As, *Tasawuf*, 93.

beberapa konsep dalam tasawuf *falsafi* yaitu, *fanâ`* dan *baqâ`, ittihâd, hulûl, wahdah al-wujûd, isyrâq.*[20]

Tasawuf juga bisa dikatakan sebagai falsafah hidup yang dimaksudkan meningkatkan jiwa seorang manusia secara moral lewat latihan-latihan praktik tertentu.[21] Tasawuf ibarat madu, orang yang ingin tahu bagaimana rasa manisnya madu tentu harus mencicipi madu itu sendiri.[22]

Tasawuf juga menjadi salah satu saluran masuknya Islam ke Indonesia. Sebagaimana menurut Badri Yatim bahwa masuknya Islam ke Indonesia salah satunya dengan saluran tasawuf, yang mana bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk setempat mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru dalam hal ini Islam, mudah diterima.[23] Indonesia memberikan ruang berkembangnya Islam melalui tasawuf pada saat itu, tidak heran jika corak Islam yang berkembang di Indonesia disebut Islam sufistik. Islam sufistik mewarnai wacana intelektual keagamaan muslim Indonesia dengan berbagai karakteristik, kecenderungan, dan penekanan yang berbeda-beda, perkembangan tasawuf di Indonesia kemudian diwarnai corak neo-sufisme, yakni menekankan adanya perpaduan antara tasawuf dan syariat.[24]

Salah satu sosok yang bergelut dalam bidang tasawuf adalah Rahimuddin Nawawi al-Bantani. Beliau adalah seorang ulama yang menyusun banyak karya mengenai tasawuf, diantara karya beliau yaitu, *Madkhal ilâ at-Tashawwuf as-*

---

[20]Asmaran As, *Tasawuf*, 149.
[21]Asmaran As, *Tasawuf*, 40.
[22]Asmaran As, *Tasawuf*, 42.
[23]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 202-203.
[24]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan,1998), 109.

shahîh al-Islamî, at-Tashawwuf al-'Amalî, at-Tashawwuf alladzî Nurîduh, al-Anwâr al-Muhammadiyyah. Pada salah satu karya tulis beliau yang berjudul *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî Bayna Ab'âd al-Mu'âmalah Wa al-Mukâsyafah* (Konsep Integral Tasawuf Islam Antara Dimensi *Mu'âmalah* dan *Mukâsyafah*), beliau memaparkan mengenai banyak hal mengenai tasawuf, antara lain bagaimana posisi tasawuf dalam Islam, posisi tasawuf dalam keilmuan Islam, dan bagaimana posisi tasawuf yang dilihat dari dimensi *mu'âmalah* dan *mukâsyafah* dan banyak lagi pembahasan yang menarik lainnya.[25]

Dalam pembukaan risalah ini beliau juga mengatakan bahwa pada saat ini banyak pihak yang merusak tasawuf Islam dari kalangan sekuler, orang-orang yang menyimpang dari *manhaj* tasawuf Islam, orang-orang yang mengaku wali, orang-orang yang tertipu dengan hawa nafsu, dan orang-orang yang jahil terhadap hakikat tasawuf Islam dikarenakan tidak mengambil tasawuf dari para sufi yang *shâdiqîn* dan *mukhlisîn*. Tasawuf yang benar bukan hanya sekedar seremonial zikir yang pada akhirnya bisa membuat orang salah memahami makrifat. Tasawuf yang benar adalah tasawuf yang bisa membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, yang bisa membangkitkan realitas kehidupan manusia yang terbelakang, yang bisa menimbulkan nilai-nilai kemanusiaan yang murni, yang bisa menjadikan manusia beradab kepada Allah dan kepada sesama manusia, kasih sayang kepada orang-orang yang lemah, dan menyelamatkan orang-orang berdosa.

---

[25]Rahimuddin Nawawi al-Bantani, *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al- Islâmî Bayna Ab'âd al-Mu'âmalah Wa al-Mukâsyafah* (Depok: Melvana Media Indonesia, 2016), i.

Karena inilah penulis tertarik meneliti apa dan bagaimana uraian dalam risalah ini, dan ingin melihat bagaimana corak tasawuf yang beliau sampaikan, karena penting melihat corak tersebut untuk menjelaskan arah kajian beliau, yang tertuang dalam karya beliau yang berjudul *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî* dalam sebuah skripsi yang berjudul "TASAWUF RAHIMUDDIN NAWAWI AL-BANTANI (Studi Atas Risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî*)*."*

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah, untuk mempermudah dalam pemecahan masalah maka diperlukan adanya rumusan masalah. Adapun masalah pokok yang perlu dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana isi risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî* karya Rahimuddin Nawawi al-Bantani?
2. Bagaimana corak tasawuf Rahimuddin Nawawi al-Bantani di dalam risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî* ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah penulis rumuskan, maka pada penelitian ini penulis fokuskan tujuannya yaitu:

1. Mengetahui bagaimana isi risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî* karangan Rahimuddin Nawawi al-Bantani.
2. Mengetahui bagaimana corak tasawuf Rahimuddin Nawawi al-Bantani sebagaimana tertulis dalam risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî.*

Sedangkan signifikansi penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi terhadap kalangan akademisi dan sarjana muslim yang bergelut dalam bidang keilmuan Islam khususnya bidang tasawuf.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di kalangan masyarakat sosial/umum terutama bagi para dai dan pemuka agama dalam menjabarkan bagaimana tasawuf itu khususnya dalam pandangan Rahimuddin Nawawi al-Bantani.
3. Sebagai penambah khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah-pahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Tasawuf menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah ajaran atau cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar denganNya.[26]
2. Risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî* dimaksud di sini adalah sebuah karangan Rahimuddin Nawawi al-Bantani yang berbahasa Arab. Pada awalnya risalah ini berupa kumpulan *paper/*makalah berbahasa Arab yang beliau sampaikan pada dakwah-dakwah beliau, kemudian makalah-makalah itu dihimpun menjadi sebuah

[26]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1637.

buku kecil/risalah. Judul lengkapnya adalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Liat-Tashawwuf al-Islâmî Bayna Ab'âd al-Mu'âmalah Wa al-Mukâsyafah,* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti *Konsep Integral dalam Islam Antara Dimensi Mu'amalah dan Mukasyafah.* Jumlah halaman dalam risalah ini berjumlah 59 halaman.[27]

3. Rahimuddin Nawawi al-Bantani lahir pada 08 Oktober 1965, merupakan cucu dari Syekh Nawawi al-Bantani pengarang *Nashâih al-'Ibâd.* Beliau merupakan ketua Kerukunan Ulama Nusantara tahun 2013 sampai sekarang, pendiri Pondok Pesantren an-Nawawi Bekasi.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang dilakukan penulis, penulis belum menemukan adanya sebuah penelitian yang mengangkat perihal "Tasawuf Rahimuddin Nawawi al-Bantani (Studi Atas Risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî*),*"* sehingga penelitian ini adalah penelitian yang pertama yang membahas hal tersebut.

Akan tetapi penulis menemukan beberapa penelitian dengan pola yang mirip dengan penelitian yang akan penulis lakukan antara lain:

Pertama, penelitian yang berjudul "Unsur-Unsur Tasawuf Dalam Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* Karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari" oleh Mumtaz Hakimi tahun 2015 program studi S1 Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, penelitian ini disimpulkan bahwa dalam kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah*

[27]Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil,*5

memuat bagaimana penyempurnaan sholat dengan memelihara tata-tertib sholat, kesucian, dan sebagainya serta mengungkap hakikat sholat, penelitian ini juga mengungkap unsur-unsur tasawuf akhlaki dan irfani di dalam kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah.*

Kedua, penelitian yang berjudul "Pengajian Tasawuf K.H. Zuhdiannor di Jalan Mesjid Jami Kelurahan Antasan Kecil Timur Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin" oleh Ahmad Muhiddin tahun 2015, program studi S1 Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa K.H. Zuhdiannor adalah sosok yang kharismatik bagi masyarakat khususnya di Banjarmasin, metode pengajian yang beliau sampaikan adalah dengan ceramah, yang mana pada setiap pengajian beliau selalu mengajak masyarakat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menghindari murka Allah SWT. Kitab yang beliau sampaikan adalah *al-Nashâih ad-Dinniyyah,* kitab tasawuf karya dari Abdullah bin 'Alawy al-Haddad.

Ketiga, penelitian yang berjudul "Revitalisasi Ajaran Tasawuf Studi Terhadap Kitab al-Hikam Ibn Attha'illah" oleh H. Rahmana Abdurrahman, tahun 2009 Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin Program Studi Filsafat Konsentrasi Tasawuf. Penelitian ini berfokus pada kitab al-Hikam dan relevansinya pada kehidupan masa sekarang, ia mengatakan bahwa ajaran dan nasehat-nasehat Ibn Attha'illah sangat relevan bagi kehidupan masa sekarang.

Keempat, penelitian yang berjudul "Dimensi Sufisme Dalam Pemikiran Yusuf Mansur" oleh Odi Darmawan Juli, tahun 2016 Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin Program Studi Filsafat Konsentrasi Tasawuf. Penelitian ini

berkesimpulan bahwa tasawuf Yusuf Mansur mengarah kepada tasawuf akhlaki dari beberapa penjelasan beliau mengenai *kha'uf, raja',* ikhlas dan sebagainya. Pada banyak karya Yusuf Mansur sering membahasa tiga hal yaitu tauhid, *muhâsabah* dan doa.

Walaupun dari penelitian di atas terdapat penelitian tentang tasawuf dan kajian kitab, namun penelitian yang penulis lakukan kali ini berbeda dengan penelitian yang telah ada, di mana penelitian yang penulis teliti saat ini adalah pemikiran tasawuf Rahimuddin Nawawi al-Bantani dalam risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   a. Jenis Penelitian

      Menurut bahan dan obyek yang digunakan, penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian literatur atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan bahan atau obyek yang tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, atau dokumen lain.[28]

      Menurut jenis data yang digunakan, penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari obyek yang diamati.[29]

---

[28]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.
[29]Rahmadi, *Penelitian*, 13.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif adalah pendekatan yang menjelaskan bagaimana data hasil penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi:

a. Data primer, yaitu data-data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini data primer adalah isi dari risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî* karangan Rahimuddin Nawawi al-Bantani.
b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua mengenai obyek penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder adalah data mengenai sumber tasawuf, pembagian tasawuf, dan sebagainya, yang ditulis oleh orang lain.

Berdasarkan data penelitian, maka sumber data penelitian dalam penelitian ini meliputi:

a. Sumber data primer yaitu risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu Konsep Integral Dalam Islam yang dikarang oleh Rahimuddin Nawawi al-Bantani.
b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini seperti buku referensi (kamus, ensiklopedi), buku, teks, dan jurnal (Hasil

penelitian/penelitian baru), dan juga dari internet seperti *e-book, youtube* dan *e-journal.*

3. Subyek dan Obyek Penelitian

   Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî*. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah tasawuf Rahimuddin Nawawi al-Bantani di dalam risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî.*

4. Teknik Pengumpulan data

   Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penulis melakukan studi teks yaitu kegiatan membaca, mengenali, dan mencermati bahan bacaan (pustaka) baik berupa teori, konsep, maupun hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain yang dianggap terkait dengan penelitian.

5. Prosedur Pengolahan data

   Proses pengolahan data penelitian ini menggunakan proses pengolahan data penelitian kualitatif dengan melakukan beberapa cara berikut:

   a. Melakukan pencatatan terhadap semua data tertumpuk yang relevan dengan penelitian.

   b. Mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping* (tumpang tindih). Pada tahap ini peneliti dapat melakukan hal berikut.

      1) *Selecting and focusing*, yakni melakukan seleksi data dan hanya memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tema.

      2) *Simplifying*, yakni melakukan penyederhanaan data dengan hati-hati terutama terhadap data yang berbelit-belit.

3) *Abstracting*, yakni melakukan penggambaran data secara naratif.

4) *Transforming*, yakni melakukan transformasi (mengubah) data menjadi kesimpulan.

c. Mengelompokkan data berdasarkan tema.

d. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang.

e. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.[30]

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian akan dilakukan analisis terhadap data yang penting. Analisis data di sini menggunakan prinsip dasar pembagian tasawuf sebagaimana dijelaskan pada landasan teoritis, yang pada akhirnya bisa menyimpulkan bagaimana isi dan corak tasawuf Rahimuddin Nawawi al-Bantani di dalam risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al- Islâmî.*

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini untuk sementara dirancang dalam lima bab yaitu:

Bab *pertama*, paparan mengenai latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum topik yang diangkat penulis serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut dalam penelitian, kemudian rumusan masalah berupa pokok-pokok permasalahan sehingga penelitian ini dapat difokuskan, uraian selanjutnya dalam bab ini mengenai tujuan dan signifikansi penelitian yang menekankan sisi manfaat dari hasil penelitian, kemudian definisi

[30]Rahmadi, *Penelitian*, 81-82.

istilah untuk menguatkan judul yang diangkat penulis dalam penelitian, Penelitian Terdahulu sebagai bukti keorisinilan penelitian dan menghindari kesia-siaan karena kajian serupa, metode penelitian untuk mengetahui metode apa yang dipakai dalam penelitian ini, yang terakhir sistematika penulisan yang menguraikan format laporan hasil penelitian yang nantinya akan dibuat.

Bab *kedua,* memuat tinjauan umum tentang tasawuf, meliputi pengertian tasawuf, perkembangan tasawuf, klasifikasi tasawuf, ajaran-ajaran tasawuf.

Bab *ketiga,* menguraikan isi risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî,* karya Rahimuddin Nawawi al-Bantani yang meliputi sketsa biografi dan intelektual Rahimuddin Nawawi al-Bantani dan tinjauan atas risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî.*

Bab *keempat,* mengenai tasawuf dalam risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî,* yang berisi telaah isi *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî,* dan eksistensi tasawuf dalam risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî.*

Bab *kelima,* penutup, yang berisikan simpulan dan saran.